



Karakteristik Vegetasi Gulma Pada Pertanaman Cengkeh di Negeri Hatu Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah

Characteristics of Weed Vegetation in Clove Planting Areas in Hatu Village, West Leihitu sub-district, Central Maluku Regency

Marlita. H. Makaruku^{1*}, Vilma. L. Tanasale¹, Nureny. Goo¹

¹⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

☒ Info Artikel:

Diterima : 18 Oktober 2022

Disetujui : 7 November 2022

Dipublikasi : 9 November 2022

☒ Keyword:

cengkeh, vegetasi gulma, desa hatu

☒ Korespondensi:

Marlita. H. Makaruku
Universitas Pattimura
Ambon, Indonesia

Email: litaerlin@gmail.com



Copyright© Oktober 2022
JURNAL SALOI

Abstrak

Penelitian yang dilaksanakan di Negeri Hatu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah, bertujuan untuk menemukan vegetasi gulma dan jenis gulma dominan pada tanaman cengkeh. Dalam melakukan analisis vegetasi digunakan metode kuadrat dengan petak sampel berukuran 1 m x 1 m. Hasil penelitian dijumpai 44 jenis gulma yang terdiri atas 25 famili, dengan rincian : gulma daun lebar 33 jenis, gulma rumputan 7 jenis, dan gulma tekian 4 jenis. Terdapat 5 jenis gulma dominan yaitu *Cynodon dactylon* dengan nilai indeks penting sebesar 77,95 merupakan gulma yang paling dominan, *Mimosa pudica*, *Pueraria phaseoloides*, *Sacciolepis interrupta* dan *Cyperus rotundus* adalah jenis-jenis gulma yang mendominasi setelah *Cynodon dactylon* pada pertanaman cengkeh di Negeri Hatu Kecamatan Leihitu Barat.

Abstrack

This research was conducted in Negeri Hatu, West Leihitu sub-district, Central Maluku Regency, aiming to find weed vegetation and dominant weed types in clove plants. In conducting the vegetation analysis, the quadratic method was used with a sample plot measuring 1 m x 1 m. The results of the study found that there were 44 types of weeds consisting of 25 families, with details: 33 species of broadleaf weed, 7 types of grass weed, and 4 types of tekian weed. There are 5 dominant weed types, namely *Cynodon dactylon* with an important index value of 77.95 which is the most dominant weed, *Mimosa pudica*, *Pueraria phaseoloides*, *Sacciolepis interrupta* and *Cyperus rotundus* are the types of weeds that dominate after *Cynodon dactylon* in clove plantations in Negeri Hatu, District of West Leihitu.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu pertumbuhan tanaman budidaya atau merugikan kepentingan manusia sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya. Gulma merupakan salah

satu faktor yang menghambat pertumbuhan tanaman selain faktor alam, genetik dan

budidaya tanaman (Tustiyani, 2019). Menurut Prayogo, dkk, (2017) gulma mempunyai kemampuan bersaing yang kuat dalam memperebutkan CO₂, air, cahaya matahari dan nutrisi. Pertumbuhan gulma

dapat memperlambat pertumbuhan tanaman. Gulma menyerap hara dan air lebih cepat dibanding tanaman pokok.

Dalam sektor pertanian gulma merupakan tumbuhan yang memberikan dampak negatif terhadap tanaman yang dibudidayakan baik secara langsung maupun tidak. Gulma yang mengganggu tanaman produktif pada masa pertumbuhan dan perkembangan hidup tanaman, merupakan salah satu masalah penting yang dapat menurunkan produksi tanaman (Suryatini, 2018).

Vegetasi merupakan sekelompok besar tumbuhan yang tumbuh dan menghuni suatu wilayah (Maridi, dkk., 2019). Laratu (2014) menyatakan bahwa vegetasi adalah tumbuh-tumbuhan yang menutupi permukaan bumi pada daerah tertentu yang dapat berupa pohon, herbal, rumput maupun tumbuhan tingkat rendah. Semua tanaman termasuk gulma mempunyai keperluan hidup yang hampir serupa, yaitu memerlukan sinar matahari, air, unsur hara untuk pertumbuhannya. Dengan adanya kesamaan tersebut, dalam keadaan tertentu terjadi suatu persaingan untuk mendapatkan nutrisi, air, cahaya, dan ruang. Dalam rangka persaingan hidup, kadang-kadang suatu jenis gulma tertentu mengeluarkan zat alelopati untuk mengganggu pertumbuhan jenis tumbuhan lainnya (Nufvitarini, 2016).

Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan rempah yang sering dimanfaatkan di berbagai bidang. Tanaman ini sangat terkenal dengan minyak cengkeh yang dimilikinya. Kandungan utama dari minyak cengkeh ini adalah senyawa fenol, yakni eugenol, eugenol asetat dan asam galat, serta flavonoid. Kandungan senyawa eugenol yang tinggi pada tanaman cengkeh, memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam beberapa bidang industri, diantaranya adalah bidang farmasi, makanan dan juga pestisida nabati (Safitri dan Purnamawati, 2021).

Data produksi cengkeh di Maluku pada tahun 2017-2020 menunjukkan bahwa

produksi cengkeh pada tahun 2017 dengan luas areal 44.156 Ha sebesar 21.216 ton, mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan luas areal 44.714 produksi cengkeh menjadi 20.454 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Produksi tanaman cengkeh saat ini masih rendah, hal ini disebabkan karena adanya kendala dalam teknik budidaya, diantaranya adanya tumbuhan pengganggu sehingga mengakibatkan terjadinya kompetisi antara tanaman dengan tumbuhan pengganggu. Dinas Pertanian Kabupaten Maluku Tengah (2012), melaporkan banyaknya pertanaman cengkeh yang mengalami kerusakan akibat serangan hama dan penyakit, seperti yang terjadi di Desa Hatu Kabupaten Maluku Tengah. Keberadaan gulma pada areal pertanaman budidaya juga dapat menimbulkan kerugian baik dari segi kuantitas maupun kualitas produksi, sebagai dampak terjadinya persaingan atau kompetisi dalam perolehan sumber daya (air, udara, unsur hara, dan ruang hidup), menjadi inang hama dan penyakit, dapat menyebabkan tanaman keracunan akibat senyawa racun yang dimiliki gulma (alelopati), menyulitkan pekerjaan lapangan dan dalam pengolahan hasil serta dapat merusak atau menghambat penggunaan alat pertanian (Hamid, 2010).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka diperlukan teknik pengendalian gulma agar tidak menjadi inang bagi hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman. Untuk melaksanakan teknik pengendalian yang optimal, maka diperlukan pengetahuan komposisi gulma di lahan pertanaman cengkeh di Negeri Hatu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di areal penanaman cengkeh yang dikelola masyarakat di Negeri Hatu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah

sebagai lingkungan alami gulma. Penelitian berlangsung dari bulan September sampai November 2021. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, kuadran (frame ukuran 1 m x 1 m), label, kantung plastik, tali rafia, parang, cutter, oven, buku pedoman identifikasi, dan alat tulis menulis.

2.1. Metode Penelitian

Dalam melakukan analisis vegetasi digunakan metode kuadran dengan petak sampel berukuran 1 m x 1 m. Untuk mewakili areal pertanaman cengkeh maka dibagi menjadi tiga bagian dengan panjang dan lebar jalur disesuaikan dengan areal pertanaman cengkeh kemudian dilakukan analisis vegetasi dengan cara menempatkan kuadran (frame) secara acak.

Gulma yang terdapat dalam kuadran dicabut dekat permukaan tanah, kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik. Setelah itu lakukan identifikasi jenis gulma, kemudian sampel gulma dimasukkan ke dalam kertas koran yang telah diberi label sesuai dengan petak pengamatan. Sampel gulma selanjutnya dikeringkan dalam oven dan ditimbang untuk mendapatkan berat kering konstan.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pencatatan jenis-jenis gulma tentang frekuensi, kerapatan dan biomassa (berat kering) setiap petak sampel, sedangkan untuk data sekunder berupa keadaan umum lokasi, dan data iklim (curah hujan) diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS provinsi Maluku).

2.3. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan untuk mengetahui jenis dan dominansi gulma pada areal pertanaman cengkeh. Gulma yang ditemukan dalam kuadran dicatat jenisnya

dan dihitung jumlahnya, sedangkan gulma yang belum diketahui jenisnya diidentifikasi dengan menggunakan buku referensi dan internet. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung menggunakan rumus :

1. Kerapatan mutlak = jumlah individu gulma dalam satu spesies.

$$\text{Kerapatan relatif} = \frac{\text{kerapatan mutlak spesies tertentu}}{\text{jumlah kerapatan mutlak semua jenis}} \times 100\%$$

2. Frekuensi mutlak = jumlah petak sampel yang memuat jenis itu.

$$\text{FR} = \frac{\text{frekuensi mutlak satu spesies}}{\text{frekuensi semua jenis}} \times 100 \%$$

3. Biomassa mutlak =
bobot kering setiap spesies gulma
Biomassa relatif =
$$\frac{\text{biomassa mutlak spesies tertentu}}{\text{jumlah biomassa mutlak semua jenis}} \times 100 \%$$

4. *Summed Domination Ratio* (SDR) =
$$\frac{\text{KR} + \text{FR} + \text{BR}}{3}$$

5. Indeks Nilai Penting = Kerapatan relatif +
Frekuensi relatif + Biomassa relatif

6. Untuk membandingkan dua komunitas vegetasi gulma digunakan rumus:

$$C = \frac{2W}{a+b} \times 100 \%$$

Keterangan :

C : Coefisien komunitas gulma

2W : Jumlah SDR terendah untuk jenis dari masing-masing komunitas

a : Jumlah SDR semua jenis gulma pada komunitas A

b : Jumlah SDR semua jenis gulma pada komunitas B

Berdasarkan nilai C antara stadium-stadium yang dibandingkan, apabila nilai koefisien komunitas (C) lebih besar dari 70 %, maka komunitas gulma antara dua fase yang dibandingkan tidak berbeda nyata atau cukup seragam. Pada kedua fase tanaman ini cara pengendalian gulma yang dianjurkan sama, dan apabila nilai koefisien (C) kurang dari 70 %, maka komunitas gulma di kedua fase tanaman tersebut juga berbeda, hal ini

berarti cara pengendalian gulma yang dianjurkan untuk kedua fase tanaman juga berbeda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Komposisi Jenis Gulma, SDR dan INP

Berdasarkan identifikasi gulma dan perhitungan SDR dan INP dijumpai 44 jenis gulma.

Tabel 1. Jenis, INP dan Nilai SDR Vegetasi Gulma Pada Pertanaman Cengkeh

Jenis Gulma	Umur	INP	SDR
Gulma Berdaun Lebar			
Famili Commelinaceae			
<i>Murdania spirata</i>	Semusim	1,14	0,38
<i>Murdania nudiflora</i>	Semusim	0,85	0,28
<i>Elipta prostrate</i>	Semusim	1,15	0,36
<i>Cianotis axilaris</i>	Tahunan	4,02	1,34
Famili Stachyaceae			
<i>Cathead contaminaris</i>	Tahunan	1,81	0,60
Famili Asteraceae			
<i>Ageratum conysoides</i>	Semusim	4,64	1,55
<i>Mikania micranta</i>	Tahunan	2,06	0,69
<i>Eupatorium odoratum</i>	Tahunan	6,83	2,28
<i>Chromolaena odorata</i>	Tahunan	1,04	0,35
Famili Verbenaceae			
<i>Stachytapheta jamaicensis</i>	Semusim	6,18	2,06
<i>Stachytapheta indica</i>	Tahunan	4,08	0,36
Famili Euphorbiaceae			
<i>Philantus urinaria</i>	Semusim	1,85	0,62
Famili Fabaceae			
<i>Centrosema pubecens</i>	Tahunan	4,70	1,57
Famili Leguminaceae			
<i>Hiptis capitata</i>	Tahunan	3,04	1,01
<i>Sacciolephis interrupta</i>	Tahunan	14,16	4,72
Famili Mickinlayaceae			
<i>Centella asiatica</i>	Tahunan	8,56	2,85
Famili Plantaginaceae			
<i>Bacopa procumbens</i>	Tahunan	0,94	0,31
Famili Cappandaceae			
<i>Cleome viscosa</i> L	Tahunan	3,25	1,0
Famili Adiantaceae			
<i>Chelantes tenivolia</i>	Tahunan	3,80	1,27
Famili Zingiberaceae			
<i>Kaemferia pandurata</i>	Tahunan	3,53	1,18
Famili Legumenaceae			
<i>Pueraria phaseoloides</i>	Tahunan	34,95	11,65
Famili Rubinaceae			
<i>Richardia brasiliensis gomes</i>	Semusim	1,50	0,50
<i>Mitracarpus villosus</i>	Semusim	2,03	0,64
Famili Melastomaceae			
<i>Melastoma affine</i> D. Don	Tahunan	2,41	0,80
<i>Clidemia hirta</i>	Tahunan	4,84	1,61
Famili Mimosaceae			
<i>Mimosa pudica</i>	Tahunan	40,7	13,57
<i>Monochoria vaginalis</i>	Tahunan	5,83	1,94
<i>Spennoclea zelanica</i> geartn	Tahunan	1,26	0,42

Jenis Gulma	Umur	INP	SDR
Famili Pasifloraecae			
<i>Pasiflora foetida</i> L	Semusim		
<i>Pityrogramma calomelanos</i>	Tahunan	4,73	1,58
Famili Pulcinaceae		2,07	0,69
<i>Uraria logopodioide</i>	Tahunan		
Famili Lomariopsidaceae		5,67	1,89
<i>Nephrolepis falcata</i>	Semusim		
<i>Actroticum aureum</i>	Tahunan	4,94	1,65
Gulma Rerumputan		0,76	0,25
Famili Grasses			
<i>Cynodon datylon</i>	Tahunan		
Famili Amarathaceae		77,59	25,86
<i>Alternantera sessilis</i>	Tahunan		
Famili Scrophulanaceae		8,12	2,71
<i>Torenia violaceae</i>	Tahunan		
Famili Poaceae		3,14	1,05
<i>Imperata cylindrica</i>	Tahunan		
<i>Paspalum conjugatum</i>	Tahunan	2,41	0,80
<i>Echinochloa cruss-galli</i>	Tahunan	2,51	0,84
<i>Eragrotis uniloides</i>	Tahunan	9,67	0,20
		0,72	0,24
Gulma Tekian			
Famili Cyperaceae			
<i>Cyperus rotundus</i>	Tahunan	13.24	4.41
<i>Cyperus babakan</i>	Tahunan	0.86	0.29
<i>Cyperus polystachyos</i>	Tahunan	1.08	0.36
Famili Ligodiaceae			
<i>Lygodium circinatum</i>	Tahunan	0.91	0.30

Sumber : data primer

Dari 44 jenis gulma yang dijumpai, dikelompokkan ke dalam gulma berdaun lebar 33 jenis (19 famili), gulma rumput 7 jenis (4 famili) dan gulma tekian 4 jenis (2 famili). Kelompok rumput memiliki nilai SDR tertinggi yaitu gulma *Cynodon datylon* (25,86) dan yang terendah adalah *Eragrotis uniloides* (0,24). Kelompok gulma daun lebar yang tertinggi adalah gulma *Mimosa pudica* (13,57)% dan terendah adalah *Actroticum aureum* (0,25). Selanjutnya untuk kelompok tekian gulma *Cyperus rotundus* adalah yang tertinggi (4,41%) dan terendah adalah *Cyperus babakan* (0,29%). Kelompok gulma rumput mendominasi di areal pertanian cengkeh karena berkembangbiak secara vegetatif maupun generatif, menghasilkan biji dan organ-organ perkembangbiakan dalam jumlah yang banyak, sehingga mampu menguasai faktor-faktor tumbuh termasuk

ruang yang tersedia sehingga jenis ini mendominasi areal pertanian cengkeh.

Gulma *Cynodon dactylon* merupakan bagian terbesar kelompok gulma rumputan yang menimbulkan kerusakan berat pada areal pertanian cengkeh. Gulma ini merupakan jenis gulma perintis dilahan pertanian yang dibiarkan bero atau diterlantarkan (Nurhalina, dkk., (2021). Habitat *Cynodon datylon* adalah tumbuhan yang tumbuh baik pada suhu di atas 24°C. Jenis gulma ini toleran terhadap kekeringan maupun genangan yang berkepanjangan. Penyebaran selain dari akar yang dapat membuat rimpang dengan cepat, juga melalui buah.

Mimosa pudica adalah jenis tumbuhan dominan kedua, dengan indeks nilai penting sebesar 40,70. *Mimosa pudica* (L.) termasuk famili Leguminosae berupa perdu. Umumnya tumbuh menjalar di atas tanah,

batangnya bersegi, berduri, dan panjangnya mencapai 6 m dan biasanya dijadikan penutup tanah. Tumbuh di tempat terbuka atau terlindung, dengan ketinggian tempat hingga 1.000 m dpl (Uluputty, 2014). *Pueraria phaseoloides* adalah jenis tumbuhan dominan ketiga. *Pueraria phaseoloides* termasuk suku Fabaceae atau polong-polongan, bentuk perawakannya termasuk terna. Menyebar dengan benih dan stolon yang memungkinkan tanaman berkembang biak dengan cepat (Hariri dan Irsyam, 2019).

Sacciolepis interrupta adalah jenis gulma dominan keempat yang merupakan jenis rumput yang cocok pada daerah beriklim tropis dan memiliki rimpang atau stolon. Umumnya hidup di habitat lembab. *Sacciolepis interrupta* juga berhubungan erat dengan *Panicum*. *Cyperus rotundus* adalah jenis gulma dominan kelima. *Cyperus rotundus* termasuk family Cyperaceae. Teki-tekian berumpung, tegak, berumbi, berbatang banyak, membentuk rangkaian, tiap umbi mempunyai beberapa mata tunas, dan termasuk gulma tahunan. Daunnya berbentuk garis dan mengelompok dekat pangkal batang. Pembungaan bulir tunggal dan majemuk, mengelompok atau membuka, berwarna coklat. Berkembang biak dengan umbi dan biji (Uluputty, 2014).

2. Indeks Nilai Penting (INP)

Analisis indeks nilai penting (INP) digunakan untuk mengetahui jenis-jenis yang mendominasi pada petak pengamatan. Menurut Siregar, dkk., (2019), indeks nilai penting (INP) suatu gulma diperoleh dari variabel kerapatan mutlak dan frekuensi mutlak. Tinggi rendahnya indeks nilai penting suatu komunitas tumbuhan tergantung pada banyaknya jumlah spesies dan jumlah individu masing-masing jenis (kekayaan spesies). Tingginya INP menunjukkan perannya dalam komunitas secara umum.

Berdasarkan nilai INP didapatkan bahwa jenis *Cynodon dactylon* atau lebih dikenal dengan rumput griting yang memiliki

nilai INP tertinggi 77,59 dan terendah adalah *Cyperus rotundus* (13,24). Kelompok gulma rumput umumnya memiliki nilai yang lebih tinggi dari jenis lainnya, jadi komunitas yang diteliti dicirikan oleh spesies rumput dengan nilai penting cenderung tinggi dan spesies bukan rumput dengan nilai cenderung rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa spesies rumput mendominasi areal pertanian cengkeh. Pamoengkas dan Zamzam (2017) menyatakan bahwa jenis dominan adalah jenis yang dapat memanfaatkan lingkungannya secara efisien dari jenis lain dalam tempat yang sama.

3. Nilai Koefisien Komunitas Gulma

Koefisien komunitas digunakan untuk menilai adanya variasi atau kesamaan dari berbagai komunitas dalam suatu area. Suatu area dikatakan memiliki kesamaan apabila nilai dari koefisien komunitas (C) diatas 75% (Nuvfitarini, dkk., 2016). Nilai koefisiensi komunitas yang diperoleh pada lokasi komunitas A sebesar 62,5%, komunitas B sebesar 69,87% dan komunitas C sebesar 55,00%. Berdasarkan nilai koefisien komunitas ketiga komunitas gulma yang dibandingkan berada dibawah 75%, maka dikatakan tidak memiliki kesamaan. Hal ini berarti cara pengendalian yang dapat disarankan pada tiap-tiap tempat berbeda. Dalam menentukan cara pengendalian yang tepat diperlukan pengelompokan gulma berdasarkan daur hidup dan sifat morfologinya.

Nuvfitarini, dkk., (2016) menyatakan perbedaan komunitas dapat menyebabkan perbedaan pengelolaan gulma pada kebun, sehingga cara pengendalian gulma di Negeri Hatu diajukan tidak sama atau berbeda.

4. Iklim Daerah Penelitian

Daerah penelitian termasuk Zona C (Nasution dan Nuh, 2018), dengan curah hujan lebih besar dari 200 mm/bulan sebanyak 5 – 6 bulan (Tabel 1) dengan tipe iklim munson, dimana pergantian musim

yakni musim kemarau dan musim hujan. Bulan basah bila curah hujan lebih dari 200 mm/bulan, bulan lembab bila curah hujan

antara 100-200 mm/bulan, dan bulan kering curah hujan kurang dari 100 mm/bulan.

Tabel 2. Data Curah Hujan (mm/tahun) di Pulau Ambon Tahun (2017 - 2021)

Bulan	Tahun					Rerata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Januari	284	236	235	99	125	196
Februari	152	120	47	82	81	96
Maret	143	203	221	177	98	168
April	129	292	316	87	86	182
Mei	753	797	268	680	815	663
Juni	1430	847	534	960	514	857
Juli	1046	542	272	842	1310	802
Agustus	452	299	96	302	913	412
September	501	411	102	574	673	452
Oktober	180	29	172	441	574	279
November	189	27	27	137	157	107
Desember	176	146	14	138	261	147
Jumlah	5435	3949	2304	4519	5607	4361
Rerata	453	329	192	377	467	

Sumber : Stasiun Meteorologi Pattimura

Keberadaan gulma pada suara areal ditentukan oleh berbagai faktor yakni faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan) yang tidak menunjang bagi kehadiran dan perkembangan jenis gulma tersebut. Faktor eksternal yakni suhu, kelembapan, curah hujan, gas (O₂ dan CO₂) cahaya dan air. Sedangkan faktor internal yakni resistensi mekanik kulit biji, embrio yang belum matang dan pematangan kemudian memegang peranan penting dalam perkembangan biakan gulma (Uluputy, 2014).

5. Penggunaan Lahan

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu lokasi yang memiliki jumlah tanaman cengkeh terbesar dan berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan lahan daerah penelitian merupakan kebun campuran yang terdiri dari cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.), kelapa, (*Cocos nucifera*), durian (*Durio zybethinus*), langsung (*Lasium domesticum*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jambu biji (*Pshidium guajava*), kersen (*Muntinya colabura*), lengua (*Pterocarpus indicus*).

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 44 jenis gulma yang terdiri atas 25 famili, dengan rincian : gulma daun lebar 33 jenis, gulma rumputan 7 jenis dan gulma tekian 4 jenis. Terdapat 5 jenis gulma dominan yaitu *Cynodon datylon* dengan nilai indeks penting sebesar 77,95 merupakan gulma yang paling dominan, *Mimosa pudica*, *Pueraria phaseoloides*, *Sacciolepis interrupta* dan *Cyperus rotundus* adalah jenis-jenis gulma yang mendominasi setelah *Cynodon datylon* pada pertanaman cengkeh di Negeri Hatu Kecamatan Leihitu Barat.
2. Komunitas gulma pada pertanaman cengkeh di Negeri Hatu tidak seragam dengan nilai indeks (C) lebih kecil dari 75%.

2. Saran

Perlu adanya penelitian lanjutan tentang asosiasi, pola distribusi dan faktor

lingkungan terhadap karakteristik gulma dengan tanaman cengkeh.

REFERENSI

- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021.
- Hamid, I. 2010. Identifikasi Gulma Pada Areal Pertanaman Cengkeh (*Eugenia aromatic*) Di Desa Nalbessy Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan. Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (agribisnis UMMU-Ternate). Volume 3 Edisi 1 (Mei 2010).
- Hariri, M. R., Irsyam, A. S. D. 2019. Jenis-jenis Gulma Pada Kebun Tebu di Kecamatan Asembagus, Situbondo, Jawa Timur: Kelompok Eudikotiledon. Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya, Volume 1, Nomor 2, September 2019.
- Maridi, Saputra, A., Agustina, P. 2015. Analisis Struktur Vegetasi di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Jurnal BIOEDUKASI. Volume 8, Nomor 1 Halaman 28-42. ISSN: 1693-2654.
- Nasution, M. I., dan Nuh, M. 2018. Kajian Iklim Berdasarkan Klasifikasi Oldeman Di Kabupaten Langkat. JISTech, Vol.3, No.2, Juli - Desember 2018 ISSN: 2528-5718.
- Nufvitarini, W., Zaman, S., dan Junaedi, A. 2016. Pengelolaan Gulma Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Studi Kasus di Kalimantan Selatan. Jurnal Bul. Agrohorti 4(1) : 29 – 36 (2016).
- Nurhalina, D. L., Erari, D. K., Tola, K. S. K., Amos Mustamu, Y. A. 2021. Konsentrasi Beberapa Ekstrak Daun Ketapang (*Terminalia catappa* L.) Sebagai Herbisida Nabati Pada Pertumbuhan Gulma Rumput Grinting (*Cynodon dactylon* (L.) Pers.). Jurnal Agrotek. Vol. 9, Nomor 1 (2021). ISSN : 1907-039X. E-ISSN : 2620-8385.
- Pamoengkas, P., dan Zamzam, A. K. 2017. Komposisi Functional Species Group Pada Sistem Silvikultur Tebang Pilih Tanam Jalur Di Area Iuphhk-Ha Pt. Sarpatim, Kalimantan Tengah. Jurnal Silvikultur Tropika. Vol. 08 No. 3, Desember 2017. Hal 160-169. ISSN: 2086-8227.
- Prayogo, D.P., Sebayang, H. T., dan Nugroho, A. 2017. Pengaruh Pengendalian Gulma Pada Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Kedelai (*Glycine max* (L.) Merril) Pada Berbagai Sistem Olah Tanah. Jurnal Produksi Tanaman Vol. 5 No. 1, Januari 2017: 24 - 32. ISSN: 2527-8452.
- Safitri, Y. D., dan Purnamawati, N. E. D. 2021. Perbandingan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Methanol Gagang dan Bunga Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* ATCC 25923. Jurnal Sains dan Kesehatan. Vol 3. No 3. p- ISSN: 2303-0267, e-ISSN: 2407-6082.
- Siregar, D. A., Sitinjak, R. R., Afrianti, S., dan Agustina, N. A. 2019. Analisis Vegetasi Gulma pada Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Desa Salang Tungir, Namorambe, Deli Serdang. JURNAL BIOS LOGOS. Vol. 11 (No.2), Agustus 2021, 129-133 DOI: <https://doi.org/10.35799/jbl.v11i2.34674>. E-ISSN: 2656-3282. P- ISSN: 2088-9569.
- Skerman, P. J, Cameron, D. G, Riveros, F. 1991. Tropical forage legumes (Leguminosae for raje as tropicales). Rome, Italy. FAO. 707 pp.
- Suryatini, L. 2018. Analisis Keragaman Dan Komposisi Gulma Pada Tanaman Padi Sawah (Studi Kasus Subak Tegal Kelurahan Paket Agung Kecamatan Buleleng). Jurnal Sains dan Teknologi. P-ISSN : 2303-3142 E-ISSN : 2548-8570 Vol. 7. No. 1. April 2018.
- Tustiyani, I., Nurjanah, D. R., Maesyaroh, S. S., Mutakin, J. 2019. Identifikasi Keanekaragaman Dan Dominansi Gulma Pada Lahan Pertanaman Jeruk (*Citrus* Sp.). Jurnal Kultivasi Vol. 18 (1) Maret 2019.

Uluputty, M. R. 2014. Gulma Utama Pada
Tanaman Terung Di Desa Wanakarta
Kecamatan Waeapo Kabupaten

Buru. Jurnal Agrologia, Vol. 3, No. 1,
April 2014, Hal. 37-43.